

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan efektif dalam peran pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan peserta didik dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu memiliki kemampuan luar biasa. Pendidikan yang baik akan memberikan arah peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan mampu bersaing. Peran ini dapat dilihat dari undang – undang pendidikan Nomor 20 tahun 2011 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan nasional yang menyatakan pendidikan merupakan proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan mengembangkan kemampuan di dalamnya untuk memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual agama akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat dan bangsa dan Negara. Oleh sebab itu pendidikan harus dapat memberikan bantuan seperti memberikan bantuan berarti dalam mewujudkan cita -cita yang terkandung dalam pasal tersebut.

Guru adalah teman pendidikan yang berkualitas sebagai guru yang sesuai dengan kekhususannya. Dan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang jenis pendidikan tertentu. Usaha dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Peserta didik harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi mandiri, tanggung jawaban dan dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapi.

Optimalisasi peserta didik merupakan tujuan dari keberadaan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau peserta didik, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Dalam kegiatan belajar disekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat fisiologi, psikologi, maupun sosiologi, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2018, hlm. 8), dalam teori diagnostik dan remediasinya menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat belajar, dan kemampuan intelektual, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 235), kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar karena adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar dapat mengakibatkan peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialaminya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, sekolah memiliki berbagai layanan yang diberikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok. Layanan ini dianggap efektif karena siswa dapat belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya dan saling memberikan dukungan dalam memecahkan masalah.

Prayitno, Afdal, Ifdil, & Zadrian Ardi (2017, hlm. 149) dalam buku layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang berhasil menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengembangkan diri dan mengatasi

permasalahan yang dihadapinya. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bertukar pengalaman, serta menemukan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Tahapan layanan bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Menurut Gazda, G. M. (1984, hlm. 16) buku *group counseling: a developmental approach* (3rd ed) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang memberikan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan mengurangi berbagai hambatan belajar yang dialami siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 1 Padang, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas X yang mengalami kesulitan belajar. Dari hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru BK serta wali kelas, diketahui terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan permasalahan yang berbeda-beda. Siswa pertama mengalami kesulitan menentukan cara belajar yang efektif. Siswa kedua

mengalami kesulitan belajar secara mandiri. Siswa ketiga menunjukkan rendahnya motivasi belajar sehingga sering tidak mengerjakan tugas. Siswa keempat mengalami kesulitan berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelima sering terlambat mengumpulkan tugas karena kurang mampu mengatur waktu belajar. Siswa keenam kurang aktif dalam pembelajaran dan jarang bertanya ketika tidak memahami materi. Siswa ketujuh mengalami Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Sementara itu, siswa kedelapan mengalami kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran karena kurang memiliki kebiasaan belajar yang teratur di rumah.

Adapun wawancara dengan salah satu guru bk dengan inisial ER mengenai konflik kesulitan belajar siswa di MAN 1 Padang :

“Masih terdapat 8 siswa kelas X yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dialami siswa beragam, seperti kurang memahami materi pelajaran, rendahnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi saat proses pembelajaran, kurang aktif di kelas, serta sering terlambat mengumpulkan tugas. Menurut Guru BK, permasalahan tersebut diketahui melalui hasil observasi, laporan guru mata pelajaran, dan wali kelas. Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar tersebut, Guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat mendiskusikan masalah yang dihadapi, saling bertukar pengalaman, dan memperoleh solusi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.”
(Wawancara, 20 Juli 2026)

Menurut Bapak ER, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui hasil observasi yang dilakukan oleh guru BK, laporan dari wali kelas dan guru mata pelajaran, serta komunikasi langsung dengan siswa. Dari hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik, dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Faktor-faktor

tersebut menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, Bapak ER melaksanakan layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui layanan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta memperoleh arahan dan solusi yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Bapak ER menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu mereka menemukan cara belajar yang lebih efektif, serta mengurangi kesulitan belajar yang selama ini mereka alami sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Adapun wawancara dengan guru wali kelas X dengan inisial RE mengenai konflik kesulitan belajar siswa di MAN 1 Padang :

“Beberapa siswa masih mengalami penurunan prestasi akademik. Menurut beliau, sebagian siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, kurang aktif bertanya, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara wali kelas dan guru BK dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.”(Wawancara, 21 Juli 2026)

Berdasarkan pengamatan ibu RE sebagai wali kelas X, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar di kelas, serta adanya siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu, beberapa siswa juga memperoleh nilai yang belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan dari guru BK

agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Adapun wawancara dengan siswa satu kelas X dengan inisial MA mengenai kesulitan menentukan cara belajar yang efektif:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan MA, diketahui bahwa MA mengalami kesulitan dalam menentukan cara belajar yang efektif karena belum mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan dirinya. MA cenderung belajar tanpa jadwal dan mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru BK membantu MA dengan memberikan arahan mengenai penyusunan jadwal belajar, pemilihan strategi belajar, membuat rangkuman, dan latihan soal. Dengan adanya bimbingan tersebut, MA mulai memahami cara belajar yang lebih teratur dan sesuai dengan kebutuhannya”.(Wawancara, 21 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial MA, dapat disimpulkan bahwa MA mengalami kesulitan menentukan cara belajar yang efektif, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman logika secara bertahap seperti aljabar dan soal cerita. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya latihan soal serta rasa malu untuk bertanya kepada guru saat mengalami kebingungan di kelas.

Adapun wawancara dengan siswa kedua kelas X dengan inisial MP mengenai kesulitan belajar secara mandiri:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan MP, diketahui bahwa MP mengalami kesulitan dalam belajar secara mandiri karena masih bingung menentukan materi yang harus dipelajari, mudah terdistraksi, dan kurang mampu mengatur waktu belajar. Guru BK membantu MP dengan memberikan arahan dalam membuat jadwal, menentukan target belajar, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mengulang materi yang belum dipahami. Dengan adanya bimbingan tersebut, MP mulai mampu belajar secara lebih teratur dan mandiri”. (Wawancara, 21 Juli 2026)

Adapun wawancara dengan siswa ketiga kelas X dengan inisial GA mengenai rendahnya motivasi belajar sehingga sering tidak mengerjakan tugas:

“Berdasarkan hasil wawancara, GA mengungkapkan bahwa ia sering merasa malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Rendahnya motivasi ini membuat GA cenderung menunda-nunda dan bahkan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. GA menyatakan bahwa kurangnya dorongan dari dalam diri serta tidak adanya target belajar yang jelas membuatnya sulit untuk konsisten dalam mengerjakan tugas maupun mengulang pelajaran di rumah. Akibatnya, ia sering terlambat mengumpulkan tugas atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali, sehingga berdampak pada penilaian dan pemahaman materi secara keseluruhan”. .”(Wawancara, 22 Juli 2026)

Wawancara yang telah dilakukan bersama siswa berinisial GA, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh GA bersumber dari rendahnya motivasi belajar yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Rasa malas dan kurangnya semangat untuk belajar membuat GA cenderung bersikap pasif, baik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun dalam mengulang materi di rumah. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan belajarnya sehari-hari, sehingga muncul kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan tepat waktu.

Adapun wawancara dengan siswa keempat kelas X dengan inisial WD mengenai kesulitan berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung:

“WD mengatakan bahwa dirinya sering sulit memusatkan perhatian ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ia mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya, seperti suara teman, suasana kelas, atau pikirannya sendiri, sehingga sering tertinggal dalam memahami penjelasan guru. Kondisi ini

membuat WD membutuhkan waktu lebih lama untuk menangkap materi dan kadang harus meminta penjelasan ulang agar tidak kehilangan inti pembelajaran. Kesulitan berkonsentrasi ini juga berdampak pada hasil belajarnya karena ia tidak selalu mampu mengikuti pelajaran secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa konsentrasi yang buruk dapat menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pelajaran dan memahami materi”.

Adapun wawancara dengan siswa kelima kelas X dengan inisial MF mengenai sering terlambat mengumpulkan tugas karena kurang mampu mengatur waktu belajar:

“MF mengaku sering terlambat mengumpulkan tugas karena belum mampu mengatur waktu belajar dengan baik. Ia kerap menunda pengerjaan tugas sampai mendekati batas waktu pengumpulan, sehingga tugas tidak selesai tepat waktu atau dikerjakan secara tergesa-gesa. MF juga menyampaikan bahwa jadwal belajarnya belum teratur, sehingga ia sering kesulitan membagi waktu antara belajar, mengerjakan tugas, dan kegiatan lainnya. Kondisi ini menyebabkan tugas yang dikumpulkan menjadi kurang maksimal dan berpengaruh terhadap tanggung jawab belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya manajemen waktu dapat berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas dan efektivitas belajar”.”(Wawancara, 22 Juli 2026)

Adapun wawancara dengan siswa keenam kelas X dengan inisial KH mengenai kurang aktif dalam pembelajaran dan jarang bertanya ketika tidak memahami materi:

“KH mengungkapkan bahwa dirinya cenderung kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Ia jarang bertanya ketika tidak memahami materi karena merasa ragu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan kepada guru. Akibatnya, beberapa bagian materi yang belum dipahami sering dibiarkan berlalu tanpa penjelasan lebih lanjut. Kondisi ini membuat KH kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran karena ia tidak selalu memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi yang disampaikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dan keberanian bertanya sangat penting untuk

membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik”. (Wawancara, 21 Juli 2026)

Adapun wawancara dengan siswa ketujuh kelas X dengan inisial NS mengenai Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan NS, diketahui bahwa NS mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena merasa malu dan kurang percaya diri dalam memulai komunikasi maupun menyampaikan pendapat. Guru BK membantu NS melalui pemberian motivasi, arahan, dan bimbingan kelompok agar NS lebih percaya diri, aktif berkomunikasi, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya”.(Wawancara, 21 Juli 2026)

Adapun wawancara dengan siswa kedelapan kelas X dengan inisial HR mengenai kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran karena kurang memiliki kebiasaan belajar yang teratur di rumah:

“HR menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran karena belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur di rumah. Ia cenderung belajar hanya saat ada tugas atau menjelang ulangan, sehingga pemahamannya terhadap materi tidak berkembang secara bertahap. Kebiasaan belajar yang tidak konsisten ini membuat HR mudah tertinggal dalam pelajaran dan kurang siap ketika menghadapi materi yang lebih sulit. Akibatnya, ia membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan guru dan sering merasa kesulitan saat mengerjakan tugas atau soal evaluasi”.(Wawancara, 22 Juli 2026)

Hasil setelah melakukan wawancara terhadap siswa dengan kesulitan belajar di atas menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa mulai lebih memahami materi yang sebelumnya sulit dipahami, lebih berani bertanya saat belum mengerti, dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa mulai menunjukkan peningkatan motivasi belajar, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, serta lebih mampu mengatur waktu belajar di rumah.

Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar tersebut, guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh arahan dan solusi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di MAN 1 Padang penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan tersebut serta peranannya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok oleh guru bimbingan dan konseling Untuk Siswa Yang Kesulitan Belajar Kelas X di MAN 1 Padang."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa kelas X di MAN 1 Padang yang mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran sehingga hasil belajar belum optimal.
2. Sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan kurang mampu mengatur waktu belajar dengan baik.

3. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, menentukan cara belajar yang efektif dan Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.
4. Rendahnya motivasi belajar sebagian siswa menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas.
5. Sebagian siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam bertanya atau menyampaikan pendapat ketika mengalami kesulitan memahami materi.
6. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang perlu dikaji lebih mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini yaitu “Bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk siswa Yang Kesulitan Belajar kelas X di MAN 1 Padang? ”

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Perencanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang?
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang?
3. Evaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu untuk mengikuti :

1. Perencanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang.
3. Evaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar kelas X di MAN 1 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling di sekolah terutama terkait dalam layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling Untuk siswa yang kesulitan belajar peserta didik, serta mengenalkan bimbingan kelompok di sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak:

a. Bagi Guru BK

Menjadikan bahan masukan bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk membantu

mengatasi kesulitan belajar siswa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pentingnya mengikuti layanan bimbingan kelompok sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, serta menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.